

Peran Pemuda Nahdlatul Wathan dalam Meng-Counter Radikalisme dan Liberalisme dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Sumbawa

Abdul Haris

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
aries.abdulharis957@gmail.com

Zainal Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
eeren32@gmail.com

Abstract: As the next generation, Nahdlatul Wathan youth have an important role in realizing religious moderation in countering radicalism and liberalism in the Sumbawa district. Based on the background above, this article will aim to answer several questions, namely, what is the meaning of radicalism and liberalism, what is religious moderation like? And what is the role of Nahdlatul Wathan youth in countering Radicalism and Liberalism in Realizing Religious Moderation in Sumbawa Regency. This research is a descriptive qualitative research, in which researchers go directly to the field to collect data by observing and interviewing. The results of these observations and interviews illustrate that the efforts made by the Nahdlatul Wathan Youth in Countering Radicalism and Liberalism by activating studies and being involved in studies at the Nurul Huda Great Mosque of Sumbawa. The study presented Ustadz-Ustadz from Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah figures.

Keywords: *Youth, Nahdlatul Wathan, Liberalism, Radicalism, Religious Moderation.*

Abstrak: Sebagai generasi penerus, pemuda NW memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama dalam meng-*counter radikalisme dan liberalisme* di kabupaten Sumbawa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini akan bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yakni, Apa pengertian radikalisme dan liberalisme, seperti apa itu moderasi beragama? Dan bagaimana peran pemuda Nahdlatul Wathan dalam meng-*counter Radikalisme Dan Liberalisme* Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan mengobservasi dan menginterview. Hasil observasi dan interview tersebut menggambarkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Pemuda Nahdlatul Wathan dalam meng-*Counter Radikalisme dan Liberalisme* dengan cara mengaktifkan kajian-kajian serta terlibat dalam kajian di Masjid Agung Nurul

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Huda Sumbawa. Kajian tersebut menghadirkan Ustadz-Ustadz dari Tokoh Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Pemuda, Nahdlatul Wathan, Liberalisme, Radikalisme, Moderasi Beragama.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks.

Keharmonisan akan tercipta manakala ada keselarasan antar dua pihak atau lebih. Terciptanya keadaan yang sinergis diantara pihak satu dan pihak lainnya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga terciptanya suasana aman, perasaan tenang dan lain sebagainya juga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Sementara paham yang radikal dan liberal akan melahirkan acaman terhadap dirinya serta sekitarnya yang akan dirasakan dalam jangka waktu yang perlahan-lahan akan menjadi isu teror dimana-mana. Sehingga Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir se• lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal.

Sebagai generasi penerus, pemuda NW memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama dalam meng-*counter radikalisme dan liberalisme* di kabupaten Sumbawa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini akan bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yakni, Apa pengertian radikalisme dan liberalisme, seperti apa itu moderasi beragama? Dan bagaimana peran pemuda Nahdlatul Wathan dalam meng-*counter Radikalisme Dan Liberalisme* Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Sumbawa.

Pengertian Radikalisme dan Liberalisme

1. Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.¹

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis, contohnya saja yang sudah sering kita lihat dan kita dengar di sekitar kita dimana di satu sisi ada golongan orang-orang yang meyakini secara mutlak paham agama yang mereka pelajari, lalu

¹ Pusat Bahasa Depdiknas RI, Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 1151-2.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menganggap sesat orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang mengabaikan kesucian agama atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

2. Liberalisme

Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Jaringan Islam Liberal yang mulai mempublikasikan pemikiran-pemikirannya tentang Islam pada awal-awal abad ke-21 menimbulkan *polemic*. Munculnya pemikiran Islam Liberal ini tidak terlepas dari perkembangan pemikiran Islam yang telah berkembang pada dekade-dekade sebelumnya, yakni tahun 1970 dan 1980-an. Para intelektual generasi ini seperti Nurcholis Madjid, Abdurahman Wahid, dan yang lainnya, menawarkan gagasan dan wacana baru yang berbeda dari para intelektual muslim Indonesia sebelumnya. Dalam perkembangannya, pemikiran-pemikiran tersebut teraktualisasikan menjadi sebuah gerakan pemikiran yang dinamakan Jaringan Islam Liberal.²

Adian Husaini mengatakan bahwa Islam Liberal lahir dari respon umat Islam terhadap modernitas, dimana modernitas itu pada intinya adalah bagaimana manusia meninggalkan kepercayaan terhadap agama, kemudian merubah seluruh tatanan, dasar pemikiran, dan seluruh nilai-nilai hidupnya tidak lagi berdasarkan agama tetapi berdasarkan kepada akal semata. Singkatnya, dalam pemikiran liberal, agama diharuskan menyesuaikan diri dengan kemodernan atau modernitas.³

Makna Moderasi Beragama

Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Ini dapat mengganggu suasana kerukunan dan kedamaian yang kita idam-idamkan bersama.

² Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991- 2002*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), Hlm. v.

³ Wawancara Adian Husaini yang dipublikasikan melalui situs Youtube pada 24 November 2012 yang berjudul "Wawancara Tentang JIL" dengan kategori News & Politics, Subscribe: miel kpi

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Di suatu waktu misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal, seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau yang terkenal di daerah kita sendiri yakni sadekah ponan dari desa Poto Kecamatan Moyo Hilir dan masih banyak ritual kebudayaan lainnya. Selain itu, ada lagi orang yang ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala dan menghalalkan darahnya. Ini semuanya fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat banyak perbedaan. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keberagaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik. Lalu, bagaimana kita menyikapinya? Membungkamnya jelas tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama. Tapi, membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrim, juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan. Nah, kementerian agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama”. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁴

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam *Wasathiyyah*, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “wasathiyyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasatha” yang berarti pertengahan atau ditengah-tengah.⁵ Adapun lawan kata moderasi adalah *tatarruf*, yang dalam bahasa Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, bisa juga diartikan (berlebihan). Dalam konteks beragama, pengertian

4 Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.

5 Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

“berlebihan” ini dapat diterapkan menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat beragama, jadi tidak ekstrem adalah salah satu kunci paling penting dalam moderasi beragama. Karena ekstremitas dalam berbagai bentuknya diyakini bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Karenanya jika dilihat dari pengertiannya, moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara melaksanakan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Pandangan tentang moderasi atau *wasathiyyah* di atas berbeda dengan tidak punya pendirian (*plin-plan*), dicap tidak paripurna (*kaffah*) dalam beragama, dan dianggap mengabaikan nilai-nilai dasar keagamaan (*liberal*). Tentu saja itu pandangan yang salah. Karena tidak moderat dalam beragama bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda faham keagamaan atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.⁶

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Untuk itu dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 13-14

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.⁷

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian.

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial. Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan. Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama dan multikulturalisme normatif itulah tampaknya yang kini dikembangkan di Indonesia. Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. Toleransi, sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat : 13

7 Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu".

Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.⁸ Dalam menjaga kerukunan toleransi beragama ini, kementerian agama RI belum lama ini menerbitkan surat edaran untuk mengatur volume suara toa masjid dan musholla-mushola, dengan alasan agar tidak mengganggu orang-orang yang beragama lain atau nonmuslim yang sedang beraktifitas ataupun beristirahat.

Peran Pemuda Nahdlatul Wathan dalam Meng-Counter Radikalisme dan Liberalisme dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Sumbawa

Untuk menciptakan Kabupaten Sumbawa yang moderat dalam beragama dan terbebas dari paham radikalisme dan juga liberalisme Pemuda Nahdlatul Wathan berpijak pada 3 pilar yakni Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah.

1. Bidang Pendidikan

Organisasi kemasyarakatan yang kegiatannya dipusatkan dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah merupakan patner pemerintah dalam upaya membangun manusia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar RI 1945.

Pembangunan di bidang pendidikan akan berhasil dengan baik apabila diikutsertakan seluruh potensi yang ada dalam masyarakat, utamanya organisasi dan badan-badan swasta yang terkait langsung dalam masalah pendidikan dan bidang pengembangan masyarakat lainnya. Oleh karena itu potensi organisasi

⁸ Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kemasyarakatan Islam dalam pembangunan manusia seutuhnya seperti tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tidak dapat diabaikan. Nahdlatul Wathan sebagai organisasi kemasyarakatan Islam telah memberikan andil kepada agama, nusa dan bangsa. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul dari tahun ketahun menunjukkan kemajuan, tidak hanya di tingkat menengah tetapi juga di tingkat perguruan tinggi. Hal ini sebagai pertanda bahwa hajat masyarakat akan pendidikan semakin besar.

2. Bidang Sosial

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, Nahdlatul Wathan tetap menempatkan dirinya sebagai salah satu komponen pembangunan yang secara nyata telah berbuat banyak bagi peningkatan kesejahteraan lahir bathin masyarakat. Nahdlatul Wathan di bawah pimpinan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dan dakwah, tetapi juga dalam bidang sosial. Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Wathan berfungsi sebagai motivator dan dinamisator yang mengatur pola hubungan antar warga ditengah komunitas tertentu di dalam pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, yaitu amal jariyah, gotong royong, keikhlasan berjuang, pemberian santunan kepada fakir miskin, yatim piatu, anak-anak terlantar, orang-orang jompo, penderita cacat, melaksanakan pembangunan dan pemeliharaan rumah-rumah ibadah, menghidup suburkan jamaah syafa'ah dan sebagainya.

3. Bidang Dakwah Islamiyah

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi dakwah Islamiyah telah mengakar di kalangan masyarakat karena banyak majelis taklim yang dikelola dan terus tumbuh dan berkembang sampai ke daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Barat, seperti Nusa Tenggara Timur, Bali, Sulawesi, Jawa, Kalimantan, Riau, dan lain-lain. Majelis taklim yang dipimpin langsung oleh pendiri Nahdlatul Wathan disebut Majelis Dakwah HAMZANWADI sedangkan majelis taklim yang dipimpin oleh para da'i Nahdlatul Wathan disebut Majelis Taklim Nahdlatul Wathan. Perlu diketahui bahwa kegiatan Nahdlatul Wathan dalam bidang dakwah selain majelis dakwah dan majelis taklim, juga dilakukan dalam bentuk Peringatan Hari-hari Besar Nasional, Islam, NW, Lailatul Ijtima', Hiziban,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Wiridan, Pembacaan Barzanji, Tahfizul Qur'an, Syafa'ah, kesenian yang bernafaskan Islam, Penerbitan dan lain-lain.⁹

Selain itu, dalam bidang dakwah ini dilaksanakan juga dalam bentuk dakwah Islamiyah melalui pengajian rutin mingguan Kitab Nasoihul Ibad oleh Ustadz Salsah, QH. M.Pd.I. di Masjid Agung Nurul Huda Sumbawa. Dengan harapan seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan pemuda khususnya dapat bergabung bersama pada kajian tersebut.

Simpulan

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin "radix" yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Jaringan Islam Liberal yang mulai mempublikasikan pemikiran-pemikirannya tentang Islam pada awal-awal abad ke-21 menimbulkan *polemic*. Munculnya pemikiran Islam Liberal ini tidak terlepas dari perkembangan pemikiran Islam yang telah berkembang pada dekade-dekade sebelumnya, yakni tahun 1970 dan 1980-an. Para intelektual generasi ini seperti Nurcholis Madjid, Abdurahman Wahid, dan yang lainnya, menawarkan gagasan dan wacana baru yang berbeda dari para intelektual muslim Indonesia sebelumnya. Dalam

9 H. Abdul Hayyi Nu'man, deskripsi/wawancara, sekitar 2003, saat proses pendirian Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

perkembangannya, pemikiran-pemikiran tersebut teraktualisasikan menjadi sebuah gerakan pemikiran yang dinamakan Jaringan Islam Liberal.

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam *Wasathiyyah*, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “wasathiyyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasatha” yang berarti pertengahan atau ditengah-tengah.

Untuk menciptakan Kabupaten Sumbawa yang bermoderasi beragama dan terbebas dari paham radikalisme dan juga liberalisme Pemuda Nahdlatul Wathan berpijak pada 3 pilar yakni Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah.

Daftar Rujukan

Pusat Bahasa Depdiknas RI, Kamus Bahasa Indonesia.

Qodir, Zuly. 2012. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LkiS).

Wawancara Adian Husaini yang dipublikasikan melalui situs Youtube pada 24 November 2012 yang berjudul "Wawancara Tentang JIL" dengan kategori News & Politics, Subscribe: miel kpi

Dawing, D. 2017. Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255.

Rozi, S. 2019. Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1).

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),

Darlis. 2017. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

Nugraha. 2008. *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.

H. Abdul Hayyi. Deskripsi/wawancara, sekitar 2003, saat proses pendirian Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur.